

# Made Wianta, Pelukis dan Segudang

SISA-sisa kepercayaan "dinamisme" boleh jadi masih melekat dalam tubuh pelukis abstrak Made Wianta (47). Selain di tubuhnya ada roh seni, juga jangan pernah percaya pada seluruh lukisannya yang tergantung di berbagai galeri atau ruang pameran. Semua karya yang laris itu hanyalah penampakan luar, dari seluruh proses kreatifnya sebagai pelukis abstrak pertama di Bali.

Menurut "dinamisme" yang asli, segala sesuatu yang tampak mata memiliki kekuatan atau tenaga yang disebut roh. Maka, dalam konteks Made Wianta, lukisan-lukisan *triangle* — ia menyebut karya-karya mutakhirnya demikian — yang sering kita nikmati, sesungguhnya hanyalah sebuah pintu. Dan bila pintu itu terkuak, tampaklah puluhan ribu sketsa dan lukisan "tua" yang tersimpan dalam gudang arsip.

Sahabat karib Wianta, penyair Umbu Landu Parangi menyebut, "sketsa-sketsa" itulah lukisan "asli" *made in Made Wianta*.

"Di situ ada proses yang bisa menunjukkan bahwa pencarian kesenian Made, berlangsung sebangun dengan tarikan napasnya," kata Umbu. Itu tentu bukan pujian dengan maksud bermanis-manis dari seorang penyair sekaliber Umbu.

Ketika *Kompas* mengunjungi rumahnya yang ia arsiteki sendiri di kawasan Tanjung Bungkal Denpasar, Rabu (3/7) lalu, Wianta sedang mengamati *house gallery* yang ia beri nama Seputih Art Gallery. Meski sudah beberapa kali membuka-buka gudangnya, toh Made Wianta dengan tak kurang rasa bangga menunjukkannya kembali.

Seluruh lukisannya pada saat zaman "susah" dahulu, pada awal tahun 70-an, masih tersimpan di situ. Sketsa-sketsa yang ia kerjakan setiap hari dalam berbagai kesempatan, tertata rapi dan dikemas dalam amplop. Jika mau berhitung, sejak 20 tahun silam ketika ia pertama kali mengerjakan skets-skets itu, hingga tahun 1996, sudah tersimpan lebih daripada 29.000 skets. Setiap hari Made Wianta tak kurang menghasilkan empat skets, di antaranya ada yang "mirip" puisi. Penyair Afrizal Malna sudah mengeditnya menjadi sebuah buku antologi puisi berjudul *Korek Api Mem bakar Almari Es*.

"Saya sendiri tidak tahu untuk apa dokumentasi sebanyak ini," kata pelukis kelahiran Desa Apuan, Baturiti, Tabanan itu.

Lukisan-lukisan Wianta pada periode awal kembali ke Bali (tahun 1970-1974 ia belajar di ASRI Yogya) sebagian besar melukiskan "makhluk-makhluk purba" tak berbentuk. Saling membelit satu sama lain. Hanya kepedihan hidup yang terpancar, seperti kepedihan ketika Wianta dan istrinya, Intan Kirana, serta anak mereka Burat Wangi, hanya memiliki tiga buah piring. Piring mereka nyaris tak pernah terisi nasi, jika tak menjam beras dari tetangga.



Made Wianta

Kompas/can

dengan pasta gigi.

"Secara ekonomi, waktu itu keluarga saya bangkrut, tapi tekanan ekonomi tidak boleh menghentikan proses berkesenian saya. Maka saya berimprovisasi untuk menggunakan material apa saja untuk melukis," tutur Made Wianta, yang kini justru dicap terlalu komersial, karena strategi *marketing*nya yang agresif.

Terhadap cap semacam itu, Wianta hanya menanggapi dengan dingin. "Orang hanya mau kenal saya, ketika hidup kami sudah berubah. Tetapi bukankah sudah saatnya saya memetik buah dari pohon yang saya tanam sejak berpuluh tahun lalu itu," katanya.

\*\*\*

MADE Wianta adalah sebuah "medium" yang tak pernah berhenti. Setiap waktu, di mana pun ia berada tangannya selalu mencorat-coret di atas berbagai media. Kalau kebetulan ia tidak menemukan kertas yang "benar", selembar kuitansi dan secul tisu pun jadi bulanan untuk melampiaskan hasrat keseniannya. Hasilnya bisa saja berupa sketsa lukisan atau deretan kata-kata "mirip" puisi (karena ia menolak disebut penyair). Kesenian Made Wianta adalah sebuah proses meniti tasbih yang terus mengalir. Bahkan, katanya, ia terkadang tidak bisa tidur nyenyak karena membendung proses kreatif yang

hari." Setiap hari ia menyerahkan coret-coretnya itu kepada para pekerjanya untuk diarsipkan. Entah untuk apa nanti.

Dalam kasus Made Wianta, agaknya harus dibedakan antara membuat skets model barat dengan apa yang dilakukannya setiap hari. Kebanyakan dalam metode melukis barat, skets seringkali dijadikan semacam catatan untuk mengingat satu peristiwa atau lanskap. Ketika melukis, hasil catatan itu digunakan sebagai patokan untuk berkreasi. Pada Made Wianta, fungsi skets dalam rangka melatih kepekaan rasa dan kebutuhan bereksresi yang meledak-ledak, tak terbendung. Ketika ia melukis di studionya, seluruh skets itu sudah terlupakan. Ia hanyalah seorang diri yang tengah berhadapan dengan kanvas kosong. Tak ada sesuatu di balik itu.

Karena proses berkesenian seperti itulah yang menyebabkan Wianta barangkali menjadi satu-satunya pelukis Indonesia yang memiliki dokumentasi paling lengkap. Bahkan, katanya, dibeli berapa pun karya-karyanya yang tersimpan di gudang itu, tak akan ia jual.

"Itu semacam akar dan batang, yang menumbuhkan saya menjadi pelukis seperti sekarang ini. Keliru kalau saya melepasnya," katanya.

Seluruh "pekerjaan" itu sebenarnya bermula ketika pelukis yang kini memi-

negeri or orang Er jalan sedi

"Itulah buah do orang m sebagai il nerasi nar saja," kat obsesi m men para bentukny

WIANTI mendunia seantero Bali yan adalah " tak bisa d agama. K kan sajer ngetahui tera. Ketu diri secar sudah cul reka bers dup di du

Begitu Wianta. I sesunggu pulkan. melukis, agar para jari karya menjadi k sebatas b

Barang energi leb bagai so membent kerjasa tuk men gembangan Gambuh. Wianta i landcap sar hote Yang p nyiapkan dari mana desa kelah berkinju melukis, an di desa

Boleh j menal da nesia, dan seorang y yang krea gemen ke marketin ku dengga diri. Di an and Pou yang mer anya di pakaian p

Wianta pelukis k nah dilin seniman